

**NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM DUWA GAPPi (BAKAR BATU) MASYARAKAT
SUKU MEE DI PANIAI PAPUA TENGAH**

Yonas Degei¹, Wigati Yektingtyas², Kusdianto,³ Indah Selamat Budiarti⁴
^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Dasar, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia
degeiyonas46@gmail.com

ABSTRACT

*The **Duwa Gappii (Stone Cooking)** tradition of the Mee Tribe in Paniai Regency, Central Papua, is a cultural heritage that embodies significant social, cultural, and educational values. This tradition is not merely a traditional cooking method but also a symbol of unity, togetherness, mutual cooperation, gratitude, and respect for customs that have been passed down from generation to generation. During the process, stones are heated to a high temperature and then arranged in layers with leaves, tubers, vegetables, and meat until the food is cooked through heat transfer. This practice demonstrates the application of fundamental physics concepts, particularly heat transfer through conduction, convection, and radiation.*

Integrating the Duwa Gappii tradition into science (physics) education at the elementary school level provides students with opportunities to learn scientific concepts through experiences closely connected to their daily lives and cultural background. Learning based on local wisdom makes science instruction more contextual, engaging, and meaningful, thereby improving students' conceptual understanding while fostering pride in their cultural heritage. Furthermore, students are encouraged to develop critical thinking skills, observe scientific phenomena, and connect theoretical knowledge with real-life practices.

The findings indicate that the Duwa Gappii tradition reflects strong values of mutual cooperation, teamwork, responsibility, diligence, social solidarity, and spirituality, expressed through prayers and acts of gratitude before the ceremony begins. The tradition also serves as a medium for transmitting cultural values to younger generations and strengthening the cultural identity of the Mee Tribe. Therefore, Duwa Gappii has considerable potential as a learning resource that integrates science, culture, and character education. Its implementation in modern education supports contextual learning while contributing to the preservation of local cultural heritage and the development of students' scientific literacy in the twenty-first century.

Keywords: *Tribe, sosial Cultural values, local Wisdom, Science Learning.*

ABSTRAK

Tradisi **Duwa Gappii (Bakar Batu)** pada masyarakat Suku Mee di Kabupaten Paniai, Papua Tengah, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang sangat tinggi. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai cara

memasak makanan secara tradisional, tetapi juga menjadi simbol persatuan, kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, masyarakat memanaskan batu hingga bersuhu tinggi, kemudian menyusunnya secara berlapis bersama daun, umbi-umbian, sayuran, dan daging hingga makanan matang melalui proses perpindahan kalor. Proses tersebut menunjukkan penerapan konsep fisika, khususnya perpindahan panas secara konduksi, konveksi, dan radiasi.

Integrasi tradisi Duwa Gappii ke dalam pembelajaran IPA Fisika di sekolah dasar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep-konsep ilmiah melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan dan budaya mereka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadikan materi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengamati fenomena ilmiah, dan menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Duwa Gappii mengandung nilai gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, serta nilai spiritual yang diwujudkan melalui doa dan ungkapan syukur sebelum pelaksanaan kegiatan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan memperkuat identitas masyarakat Suku Mee. Oleh karena itu, Duwa Gappii memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang mengintegrasikan sains, budaya, dan pendidikan karakter, sehingga relevan diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 yang menghargai kearifan lokal sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

Kata Kunci: Barapen, Bakar Batu, Suku Mee, Nilai Sosial Budaya, Kearifan Lokal, dan Pembelajaran IPA.

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam proses hidupnya selalu memproduksi kebudayaan, adalah akal budi yang beruba yangn berupa cipta dan karsa ,kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan b udi atau akal (Koentjaraningrat, 1966). Edward Burne Tylor dalam tulisan mengenai *Primitive Culture* menjelaskan bahwa kebudayaan atau peradaban adalah kompleks yang mencakup pengetahuan,kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat,

kemampuan-kemampuan dan kebiasaan- kebiasaan lain yang dimiliki oleh Masyarakat pemilik budaya itu berbeda (Edward Burnett Tylor, 1988). Berbeda dengan itu Eliot mengungkapkan bahwa kebudayaan; hanya sekedar sesuatu yang membuat kehidupan ini layak untuk dihidupi budaya. Kebudayaan juga merupakan hal yang sama untuk membenarkan budaya orang lain dan generasi lain untuk mengatakan, pada waktu mereka mengenal peninggalan dan pengaruh dari peradaban yang telah punah,peradaban yang pernah ada itu keberadaannya bernilai dan patut dihargai (Eliot,1968).

Kebudayaan mengatur dan memberi arah kepada Tindakan dan karya manusia sehingga menghasilkan nilai dalam sebuah budaya.

Bakar Batu atau sering disebut “ *Duwa Gappii* (Bakar Batu)” dalam bahasaa Mee Adalah tradisi dalam budaya kebudayaan Masyarakat di pedalaman pengunungan papua Tengah Paniai. Masyarakat Lokal di pedalaman pengunungan Tengah Paniai Papua. dikenal dengan nama orang atau suku Mee. Namun, masyarakat senang menyebut diri mereka dengan sebutan orang Mee di pedalaman pegunungan Paniai Papua Tengah dikenal dengan barapen (Robert Mansoben, 1994). Masyarakat ini adalah Masyarakat yang hidup di pengunungan paniai papua, Kawasan yang sekarang ini adalah bagian dari Kabupaten Paniai mekarkan ada beberapa kabupaten yaitu: Kabupaten Deiyai,Intan Jaya dan Dogiyai daerah menduduki atau mendiami suku Mee,Moni, Wabulani. Budaya bakar batu dapat dijumpai setiap kegiatan besar maupun kecil bakar baru barapen dulu sampsai sekarang masih bertahan Masyarakat terhadap budaya bakar batu sangat luar biasa. Namun saat ini, Masyarakat lokal dan generasi abad

ini yang hidup dalam tradisi yang di topang oleh teknologi cenderung melihat dan memahami Bakar Batu hanya sebagai sebuah aktifitas tradisi biasa yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang dan tidak memiliki nilai lebih. Pemahaman ini dampak pada ketidakmampuan masyarakat lokal dan generasi abad ini untuk melihat Bakar Batu sebagai ritus budaya lokal yang suci yang *cultural* masyarakat lokal Papua Tengah.

Keunikan budaya Bakar Batu telah menarik banyak peneliti untuk mengkaji budaya bakar batu ini. *Duwa Gappii* (Bakar Batu) dalam; keunikan acara adat bakar batu dan noken angrek sebagai daya Tarik wisata masyarakat di Papua. elisabet menjelaskan bakar batu Serta cara membuat noken adalah sebuah kenikmatan tersendiri, bakar batu dan membuat sudah di kenal oleh mancanegara yang datang untuk berkunjung dan menjadi dara tarik wisatawan tersendiri (Erima Elsa, 2018). Sedangkan Ahmad Syarif Makatita dan terhadap budaya lokal masyarakat Papua: integrasi dengan perpindahan kalor dan budaya tradisi Bakar Batu pada komunitas kelompok suku Mee Moni dan Walani (Athoillah Islam, 2022). Disini dapat dilihat

bahwa Yonas meninjau Bakar Batu sebagai sebuah objek wisata sedangkan melihat relasi dakwa dan budaya lokal. Penelitian ini hendak mengungkap nilai budaya Bakar Batu dalam relasi budaya antar suku Mee Paniai Papua Tengah. Tujuan artikel ini adalah mengungkap nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *Duwa Gappii* (Bakar Batu).

B. TEORI METODE PENELITIAN

Koentjaraningrat (1966): Mengertikan kebudayaan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Edward Burne Tylor (1988): Mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki oleh Masyarakat. Eliot (1968): Mengungkapkan bahwa kebudayaan membuat kehidupan layak untuk dihidupi dan memiliki nilai yang patut dihargai. Robert Mansoben(1994): Menjelaskan tentang tradisi Bakar Batu dalam budaya Masyarakat suku Mee di Papua Tengah.

Tradisi *Duwa Gappii* (Bakar Batu) adalah upacara adat suku Mee di Papua Tengah, khususnya di daerah

kabupaten Paniai. Upacara ini melibatkan pembakaran bakar batu untum memasak makanan, biasanya dalam acara penting seperti seperti perayaan, upacara adat, peresmian atau pertemuan masyarakat. Batu-batu dipanaskan hingga sangat panas, lalu diletakkan di atas tanah, dan makanan (seperti sayuran, daging, atau umbi-umbian) dibungkus dengan daun, kemudian diletakkan di atas batu panas dan ditutup dengan tanah atau daun yang ditutup rapi. Proses $\frac{1}{2}$ jam membuat makanan matang dengan uap panas.

Tradisi ini memiliki nilai sosial dan budaya, seperti memperkuat ikatan komukasi, menghormati leluhur, dan sebagai simbol kebersamaan. Nilai Kearifan Dalam Tradisi Bakar Batu *Duwa Gappii* (Bakar Batu) suku Mee di Paniai Papua Tengah Kebersamaan dan Solidaritas: Tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan kebesamaan dalam masyarakat. Penghormatan Terhadap leluhur: Bakar Batu sering dilakukan dalam konteks upacara adat, menghormati leluhur dan tradisi. Pemanfaatan Sumber Daya Alam: Menggunakan bahan alami (batu, kayu, daun) menunjukkan kearifan dalam mengelola di lingkungan

setempat. Pelansungan Budaya: Tradisi ini diwariskan turun temurun, Generasi Kegenerasi, menjaga dalam budaya suku Mee.

Teori Tentang Nilai Karekter Tradisi Barapen Bakar batu mengandung berbagai nilai karakter yang relevan Pendidikan dan kehidupan sosial: Gotong royong: Semua warga bekerja Bersama, menumbuhkan solidaritas,Kebersamaan : Makan Bersama melambangkan persatuan dan persaudaraam. Tanggung jawab : Setiap orang memiliki peran dalam keberhassilaan acara Spiritualitas : Doa dan ritual adat menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan Pelestarian Budaya:Tradisi diwariskan turun-temurun sebagai identitas Suku Mee.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Duwa Gappii* (Bakar Batu) pada masyarakat suku Mee di Paniai, Papua Tengah. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena budaya secara

mendalam berdasarkan perspektif masyarakat setempat. Sumber data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan tradisi *Duwa Gappii* (Bakar Batu), sedangkan wawancara dilakukan kepada Masyarakat lokal, tokoh adat, serta pihak-pihak yang terlihat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, studi literatur dilakukan buku, jurnal ilmiah, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi nilai sosial budaya dan keterkaitannya dengan pembelajaran IPAS.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan kondisi alami dan lapangan. Metode etnografi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian tradisi *Duwa Gappii* (Bakar Batu) Sebagian dari budaya masyarakat suku Mee di Paniai, Papua Tengah, serta untuk mengungkap nilai-nilai sosial,

budaya, dan kearifan lokal yang terkandung dalamnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi *Duwa Gappii* (Bakar Batu) pada masyarakat suku Mee untuk memahami tahapan kegiatan serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat masyarakat lokal, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *Duwa Gappii* untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai makna sosial dalam budaya tradisi tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data relevan dengan penelitian mengenai tradisi *Duwa Gappii* (Bakar Batu)

masyarakat suku Mee. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data hasil observasi, wawancara, selanjutnya, penarikan Kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menemukan makna, nilai social budaya, serta keterkaitannya dengan pembelajaran IPAS.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menganalisis objek penelitian guna mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat yang secara objektif berhubungan dengan pokok penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan tinjauan literatur terhadap. Observasi dilakukan terhadap objek analisis yakni Bakar Batu, wawancara dilakukan terhadap masyarakat lokal dan pendatang yang terlibat dalam kegiatan Bakar Batu yang diwakili oleh baik laki-laki dan Perempuan. Tinjauan literatur akan pusat pada penelitian-penelitian terdahulu baik

daru buku-buku dan jurnal ilmiah yang selaras dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pengertian dan Filosofi Bakar Batu

Secara epistemology Bakar Batu berasal dari Bahasa Masyarakat lokal yang beragama Masyarakat Suku Mee menyebutnya "*Duwa Gapii*" (Wawancara, 23 maret 2025). Dalam keragaman Bahasa yang diperuntukkan, Bakar Batu secara harafiah Adalah proses memasak Bersama (*tradisional massal cooking*) dengan menggunakan batu (batu khusus) yang telah dipanaskan selama kurang lebih 1 jam dalam perapian yang disusun persegi Panjang tidak hanya itu dalam Bakar Batu terdapat banyak komponen lain mulai dari; kubangan tanah selama 50 cm, kayu untuk mengangkat batu panas (*obee*), umbi-umbian, sayur-sayuran bisa berupa daun pisang dan lain. Secara filosofi Bakar Batu mengandung nilai makan Bersama di atas tanah beralaskan daun pisang dan

rumput lain.

Secara filosofi Bakar Batu mengandung nilai makan Bersama di atas tanah beralaskan rumput. Masyarakat Suku Mee dalam proses makan Bersama amat pantang untuk mengatakan ini makananku melainkan ini makanan kita (iniiya naiyagiyo). Untuk seseorang anak yang sedang memakan daging babi tanpa membaginya dengan sahabatnya (*Wude wude*). Untuk Seseorang anak yang sedang memakan daging babi tanpa membaginya dengan sahabatnya segala sesuatu yang dinikmati sendiri membuat tubuh beraroma busuk, kebalikannya nikmatilah makan Bersama dengan sahabat,meski kecil sekalipun (Marde Christian Stenly Mawikere,2018). Bakar Batu secara filosofi menekankan pentingnya nilai solidaritas dalam berbagi untuk melihat milik kita adalah juga bagian dari milik orang lain. Makan di atas tanah dengan beralaskan daun mengabarkan hubungan yang deka tantara manusia tanah Dimana tanah adalah sumber kehidupan yang olehnya manusia hidup.

Masyarakat lokal melihat tanah secara filosofis sebagai “mama” “ibu” yang artinya oleh tanah kita hidup.

2. Bakar Batu : Nilai Solidaritas

Bakar Batu dalam hubungannya dengan nilai solidaritas antar suku di pegunungan papua Tengah sangat kuat, ini dikarenakan secara implisit Bakar Batu dilihat sebagai indentitas Bersama. Secara eksplisit Bakar Batu ialah aktivitas Bersama dalam tujuan bersama. Elitot menjelaskan bahwa budaya individu tidak dapat dipisahkan dari budaya kelompok (Eliot, 1898). Eliot memahami bahwa aktivitas Bersama dalam kelompok mengikat relasi antar individu sehingga dalam komunitas Bersama kebudayaan sebagai suatu kesatuan utuh artinya keterpisahan geografis tidak menghalangi nilai relasi dibangun melalui Bakar Batu. Masyarakat lokal yang mendiami wilayah pegunungan papua Tengah memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda misalnya budaya meratapi orang meninggal cara kuburan suku mee dan dani berbeda dalam

pemakaman suku mee kubur di tanah suku dani langsung bakar.

Meskipun demikian dalam bakar batu kompleksitas ini melebur menjadi nilai Bersama, hal ini dikarenakan di dalam aktifitas Bakar batu tersirat tujuan Bersama dalam mengangkat batu dari perapian dan memasak dalam kubangan tanah dalam aktifitas ini, solidaritas Bersama terbangun. Solidaritas menjadi kekuatan mutlak dalam relasi lintas suku dan Masyarakat. Aktivitas Bakar Batu mengikat hubungan-hubungan sosial dalam Masyarakat dan menjadi kekuatan komunitas Bersama. Dalam hal ini Jeffrey Alexander (2006) menyebutnya sebagai *Civil sphere* atau “ruang” yang terbangun karena solidaritas kolektif dalam Masyarakat. Lebih lanjut ditegaskan Izak Lattu Bahwa karakter *civil sphere* adalah penghormatan terhadap individu, kepercayaan Bersama, dan keinginan baik terhadap orang lain (Izak Y. M Lattu, 2018). Kekuatan solidaritas yang terbangun dalam aktifitas Bakar Batu adalah kekuatan solidaritas Yang menembus ruang fisik dan

melampau Batasan geografis.

3. Bakar Batu : Sistem Makna Sosial

Bakar Batu oleh Masyarakat antar suku di pedalaman pegunungan papua Tengah dihayati dalam pemaknaan yang berbeda tergantung Dimana proses itu berlangsung dan untuk apa. Terkadang nilai-nilai yang sangat mendasar dalam hubungannya dengan aktifitas sosial. Retnowati (2015) mengatakan setiap budaya selalu menetapkan etos tertentu untuk mendukungnya, baik yang menyangkut nilai yang bersifat moral maupun nilai-nilai yang bersifat estetis. Bagi Retnowati pada dasarnya kebudayaan merupakan system makna dari apa yang dicipta dan diperbuat oleh sebuah komunitas Masyarakat. Makna yang dibangun menentukan bagaimana Masyarakat dapat berinteraksi dengan dunia sekitar hal ini diungkapkan juga oleh Geertz bahwa dalam kebudayaan sebuah kepercayaan tertentu ditransformasikan menjadi system nilai-nilai yang mengikat Masyarakat dalam suatu komunitas, Geertz juga

mengungkapkan bahwa makna dalam kebudayaan juga sangat menentukan pandangan dunia (*world view*) kelompok orang.

Masyarakat lokal menempatkan nilai yang mendalam Bakar Batu menjadi system budaya yang tidak bersifat unilinear, Dimana yang satu menentukan yang lain secara satu arah, melainkan hubungan dialektis antara makna dan nilai. Hal ini membuat Masyarakat lokal menempatkan Bakar Batu sebagai puncak dan titik di temu dari perbedaan yang membuat Bakar Batu menjadi pusaat makna dan nilai dalam hal-hal kompleks. Artinya bahwa Bakar Batu Adalah proses yang sangat di hargai karena Bakar Batu secara dinamis dapat didudukan dalam memahami realitas sosial kompleks. Sebagai contoh Bakar Batu dimaknai sebagai puncak perdamaain perang antar suku artinya tidak ada perdamaiaan antar suku jika belum ada Bakar Batu, Nilai yang berikan dalam bakar batu melampaui persoalan yang ada. Bakar Batu memiliki cakupan makna dan nilai penting dalam banyak proses diantaranya:

silaturahmi antar keluarga, upaca keagamaan (Natalan,paskah, peresmiaab gereja dan lain-lain) penyelesaian konflik (konflik antar suku, keluarga), pesta demokrasi, pengucapan Syukur anak dan banyak ruang lingkup lainnya. Ruang lingkup dan perang Bakar Batu sangat kompleks hal ini dikarenakan Masyarakat lokal memakan Bakar Batu sebagai pusat ekstensialisme peradaban yang melampaui perbedaan geografis, suku, dialek, system politik, system agrikultur dan system kesenian.

4. Bakar Batu: Nilai Koeksistensi

Dalam konteks Papua, Bakar Batu menjadi alat dalam membangun penerimaan terhadap suku-suku di Papua. Oleh sebab itu konsep koeksistensi juga dilihat dalam proses Bakar Batu sebagai bagian dari alat persatuan atar suku secara umum di Papua dan tidak hanya suku di pedalaman pegunungan tengah Papua. Koeksistensi berasal dari kata “al-aysh”, yaitu hidup, eksis dan income. Hidup bersama mengharuskan eksistensi bersama di satu tempat, dan dalam satu komunitas, berinteraksi

satu sama lain, bertukar manfaat, dan terlibat dalam berbagai jenis hubungan berdasarkan rasa saling menghormati dan bertentangan dengan baik (Ali Rashid Al Nuaimi, 2022). Koeksistensi adalah praktik hidup, yang melibatkan keterlibatan semua pihak yang hidup berdampingan. Dalam Cambridge Dictionary of American English, koeksistensi diartikan sebagai “hidup berada bersama secara damai pada tempat yang sama” (Aron, Tyler, 2008). Bakar Batu memperlihatkan nilai Koeksistensi yang kuat, ini adalah jembatan menuju penerimaan perbedaan dalam eksistensi masyarakat di Papua yang juga multikultural. Nilai Koeksistensi dalam Bakar Batu melampaui berbagai karakteristik masyarakat seperti bahasa, ras, warna kulit, keyakinan, agama, sekte, dan seterusnya. Dalam konteks global, konsep hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat Internasional muncul setelah kematian Joseph Stalin, pemimpin Uni Soviet, pada tahun 1953. Sejarah pada erah baru, Uni Soviet mencetuskan slogan “Koeksistensi damai” untuk mendeklarasikan

seruan hidup damai dengan negara-negara yang memiliki ideologi dan sistem politik yang berbeda baik (Ali Rashid Al Nuaimi, 2022). Tokoh sejarawan Bernard Lewis, ketika menguraikan sejarah dan kompleksitas relasi Islam Barat moderen, menguraikan bahwa; “koeksistensi dalam dunia kontemporer di berbagai tingkat nasional rasional, sosial, ideologi dan agama mengumandangkan keinginan untuk hidup damai dan saling menghargai satu sama lain.

Papua dalam banyak hal telah menjadi cermin dari bagaimana mengukur Indonesia dalam banyak hal seperti, politik, ekonomi, sosial budaya dan kesehatan. Papua telah menjadi rumah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia seperti Makasar, Bugis, Toraja, Jawa, Kupang NTT, Ambon dan masih banyak yang lain. Hal ini hanya gambaran sederhana untuk melihat bagaimana komunitas masyarakat ini dibangun dalam kerangka berfikir yang mengedepankan nilai persatuan serta koeksistensi untuk mewujudkan masyarakat yang

humanis. Persatuan tanpa keterbukaan untuk menerima satu sama lain adalah usaha mengakap angin. Bakar Batu dalam ruang sosial menjadi alat pendorong penerimaan akan perbedaan dan kehendak untuk belajar memahami perbedaan. Sebagai contoh ketika acara bersama di kampung Wonorejo Pir IV distrik Manem kabupaten Keerom tahun 2022, masyarakat membuat dua kolam Bakar Batu yang satu di masak oleh masyarakat yang datang dari luar Papua seperti Jawa, Sumatra, NTT, Toraja, Bugis dan Ambon sedangkan kolam yang satu dimasak oleh masyarakat lokal dari pedalaman pegunungan tengah Papua. Dapat dilihat bahwa bakar batu bukan hanya budaya orang Papua yang mendiami daerah pedalaman pegunungan Papua tetapi telah menjadi budaya bersama segenap warga Papua dari beragam suku di Indonesia. Dari sini kita melihat bahwa Bakar Batu telah juga menjadi alat pendukung terbangunnya nilai koeksistensi antar suku di Papua secara umum. Bakar Batu bukan hanya orang Papua punya itu adalah juga kita

punya kita bukan lagi orang Jawa tetapi orang Papua, itu terlihat hari ini kami orang yang datang dari Pulau Jawa dan sekitarnya dapat Bakar Batu sama seperti orang Papua dari gunung (Wawancara, 28 Desember 2022). Dari pernyataan ini terlihat bahwa masyarakat yang datang dari pulau Jawa dan daerah-daerah lain belajar lewat Bakar Batu untuk mengatakan bahwa mereka adalah orang Papua.

5. Fungsi Bakar Batu

Secara fungsional Bakar Batu memiliki beragam fungsi diantaranya; religi, ekonomis, politik dan sosial. Robert H. Lowie, memahami fungsi kebudayaan sebagai sesuatu yang di peroleh individu (culture is everting that an individual obtained) dari masyarakat, mencakup kepercayaan (beliefs), adat istiadat (costums), kebiasaan makan (eating habits), norma-norma artistik (artistic norms) (Robert H. Lowie, 1928). Bagi Robert kebudayaan adalah abstraksi yang kompleks mencakup fungsi dari berbagai macam sudut pandang dalam kebudayaan. Dalam religi masyarakat mengaktifkan

imajinasi bersama untuk terhubung dengan arwah leluhur dan Tuhan. Purnomo Sthi menjelaskan bahwa dalam komposisi religi masyarakat Dani Baliem mampu menggambarkan realitas masa depan dan mempengaruhi sudut pandang masyarakat untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Dalam kehidupan masyarakat suku religi adalah hal yang sangat umum sehingga para peneliti etnografi sejak abad-19 berkoar-koar untuk meneliti asal muasal religi. R R Maret menawarkan perubahan istilah “homo sapiens” menjadi “homo religius” sebab baginya agama berada bersama dengan adanya manusia. Selaras dengannya Joachim Wach mengatakan agama adalah bawaan lahiriah manusia (kodrat). Dalam Bakar Batu masyarakat lokal memahami eksistensi diri, alam semesta dan Tuhan dalam kebersamaan, terjalin komunikasi dimana Tuhan dihayati dalam nikmat proses selain itu dalam saat sama masyarakat merasa sedang berpesta bersama leluhur dan melakukan penghormatan

terhadap alam. Jan Boelaars dalam “Manusia Irian” mengungkapkan bahwa dalam pandangan orang Dani pada mulanya langit dan bumi bersatu seperti sebuah telapak tangan, di dalamnya hiduplah manusia pertama dengan para binatang sampai pada suatu hari Nakmaturi sebagai manusia pertama menciptakan petir dan memisahkan langit dan bumi. Lalu keluarlah manusia dan binatang tersebut dengan bimbingan matahari menuju pegunungan dekat Apulakma (atau seiman), untuk beberapa saat mereka hidup secara damai tanpa perselisihan, sampai pada saat datang perselisihan dan manusia dan binatang terpisah akan tetapi meski telah berpisah orang Dani tetap memiliki hubungan dengan burung-burung. Sehingga setiap klan suku memilik pantang tersendiri tentang burung tertentu.

Karena menurut kepercayaan masyarakat lokal burung-burung tersebut merupakan representasi dari para leluhur (Jan Boelaars, 1986). Dalam Bakar Batu proses konfigurasi antar komunitas suku

terjadi komunikasi masa lintas suku yang merangkumkan perbedaan dan terhubung dengan realitas masa lalu. Bakar Batu menghubungkan kenyataan masa lalu dan masa depan yang dikomunikasikan lewat proses Bakar Batu. Masyarakat secara kognitif mengakses pengetahuan leluhur dan menghidupkannya melalui proses yang ada, lalu menstimulasi pengertian bersama guna mencoba menawarkan kemungkinan belajar bersama, lewat pengalaman empiris dalam Bakar Batu masyarakat merasa terhubung dengan realitas sejarah di masa lalu.

6. Bakar Batu, Babi dan Relasi Sosial

Hubungan Bakar Batu dan Babi secara teologis dalam mengujudkan perdamaian telah sedikit diutarakan pada pembahasan sebelumnya. Babi menjadi binatang peliharaan dengan nilai ekonomis yang tinggi. Babi dalam kedudukannya dalam budaya masyarakat lokal di pegunungan tengah Papua memiliki nilai yang unik dan babi adalah binatang yang sakral. Babi menjadi alat pengukur status politik seperti yang telah dibahas,

babi tidak dijadikan bahan makanan saja melainkan juga acara pesta seperti hari pernikahan, perkabungan. Babi juga digunakan sebagai alat pembayaran mas kawin dari mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Proposisi babi dalam budaya masyarakat lokal di pedalaman pegunungan tengah Papua sangatlah kompleks. Babi juga menjadi alat komunikasi terhadap dunia transendental penyembahan terhadap leluhur. Hal-hal ini dilakukan dalam mekanisme dan peraturan adat yang berlaku. Babi sangat dihargai dalam budaya masyarakat lokal Purnomo mengatakan bahwa karena babi memiliki nilai yang tinggi maka ritual penyembelihan babi tidak sembarang dilakukan, ada beberapa prosedur yang harus dikerjakan secara nikmat seperti larangan dari para tetua untuk menyembelih babi sepuluh hari sebelum dimulainya pesta (Purnomo Sthi, 2016: 6). Dalam sakralnya babi, Alpius Wetipo mengatakan bahwa pesta babi (wam wasake) bertujuan dalam beberapa hal diantaranya;

- a. Untuk memperbaiki tatanan kehidupan dalam masyarakat dan memulihkan hubungan suku dalam honai adat.
- b. Untuk memberikan penghargaan dan penghormatan atas jasa aliansi kepala suku lain yang telah membantu dalam suatu peperangan menjadi kemenangan bersama.
- c. Membangun hubungan persatuan dan kerjasama dengan honai adat lain berdasarkan sejarah asal usul atau dalam honai perang dan honai adat.

Peters menyatakan bahwa orang Dani tidak makan daging babi secara reguler. Orang Dani memotong babi dalam tujuan tertentu. Proses memotong dan memasak babi selalu berkaitan erat dengan dinamika sosial dan peristiwa sosial yang penting dan memiliki nilai kesakralan, seperti upacara pembakaran mayat, perkawinan, dan upacara inisiasi. Kesempatan memakan daging babi menjadi nikmat dan penuh dengan harmoni baik suka dan duka karena muncul dalam momentum tersendiri. Babi

memiliki nilai yang sakral dalam fungsinya yang kompleks. Nilai babi dalam kehidupan segenap suku yang mendiami wilayah pegunungan tengah Papua sangat beragam, misalnya masyarakat Yahukimo merasa bahwa nilai babi lebih tinggi dari pada ubi karena babi memiliki kandungan nilai yang terkoneksi dengan mitologi masyarakat lokal. Masyarakat di Kaimaam, babi dibunuh untuk upacara ritual anak-anak, dimana anak lelaki duduk di atas babi, saat hewan itu disembelih dengan satu kali ayunan kapak. Bagi suku Epomek babi dilarang untuk dikonsumsi karena babi adalah representasi para leluhur. Dalam setiap masyarakat babi mengandung makna yang sangat beragam dan menarik untuk dipelajari.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Bakar Batu memiliki nilai yang kuat untuk mengikat relasi sosial antar suku di pedalaman Pegunungan tengah Papua dan tidak hanya masyarakat lokal, namun juga masyarakat yang datang dari luar Papua. Bakar Batu memiliki pengertian

dan makna filosofis tentang keterbukaan dalam solidaritas dan koeksistensi yang dihidupkan melalui tradisi lisan. Bakar Batu memiliki fungsi ekonomis, religi, politik dan sosial dalam tatanan sosial masyarakat lokal. Dengan adanya Bakar Batu masyarakat lokal mampu mendeskripsikan dan memaknai diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, alam, Tuhan dan Masyarakat Tradisi Barapen atau (*Duwaa Gappii*) Pada suku Mee adalah manifestasi nyata dari penerapan ilmu fisika sederhana yang telah dipraktikkan secara turun-temurun. Langkah-langkah dalam Barapen menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat Suku Mee terhadap sifat-sifat benda (Konduktor dan Isolator) serta mekanisme Perpindahan kalor (konduksi, konveksi, dan radiasi). Mengintegrasikan proses ini ke dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar akan membantu peserta didik di paniai untuk menghargai budaya mereka sekaligus memahami sains secara lebih konkret. Kata istilah (*bubuki*) tempat proses bakar batu secara keseluruhan (*mogo*) Batu, (*obee*) Penjepit batu kayu, (*nota*) ubi komponen utama makanan (*komo*) lubang tanah, (*duwa gapiyaw*) Menutup tumpukkan hingga rapat.

Artikel ini membahas nilai sosial budaya dalam tradisi *Duwa Gappii* (Bakar Batu) masyarakat suku Mee di Paniai, Papua. Tradisi ini bukan hanya cara memasak tradisional, tetapi juga simbol identitas budaya, kebersamaan, dan kearifan lokal. Prosesnya melibatkan pemanasan batu, meletakkan makanan di atasnya, dan membungkusnya dengan daun. Nilai sosial budaya yang terkandung meliputi gotong royong, kerja keras, dan ritual spiritual. Integrasi tradisi ini dalam pembelajaran IPA fisika dapat meningkatkan pemahaman peserta didik untuk pelestarian, kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aron, T. (2008). *Islam, The West, and Tolerance, Conceiving Coexistence*. New York: Palgrave Macmillan.
- Asiyah, S. N., & Thohir, M. (2019). Ritual di Bawah Pohon Asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 30-43.
- Ayu, M. P. (2015). Perjumpaan Antara Injil Dan Kebudayaan Suku Dani Di Wamena.

- Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Boelaars, J. (1986). *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Bräuchler, B. (2010). *The revival dilemma: Reflections on human rights, self-determination and legal pluralism in Eastern Indonesia. The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*.
- Durkheim, E. (2003). *The Elementary Forms of Religions Life*. Dalam Inyuk Ridwan Muzir, Sejarah Agama. Yogyakarta: Ircsod.
- Elas, E. (2019). "Keunikan Acara Adat Bakar Batu Dan Noken Sebagai Daya Tarik Wisata, Budaya masyarakat Di Papua." OSF Preprints. May 3. doi:10.31219/osf.io/7f6hv.
- Eliot, T. S. (1968). "Notes Toward the Definition of culture" in *Christianity and Culture New York: Harcourt Breace Jovanovich, 1968*.
- Jackson Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- zak, Y. M. L. (2018). *Menolak Narasi Tunggal*. Satya Wacana Universitas Press.
- M. (2016). *As wide as the world is wise: Reinventing philosophical anthropology*. Columbia University Press.
- Johszua, R. M. (1994). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya Indonesia*. Amsterdam: Universitas Leiden,
- Koentjaraningrat. (2021). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lowie, R. H. (1928). *Incorporeal property in primitive society*. The Yale Law Journal, 37(5), 551- 563.
- Makatita, A. S., & Athoillah, I. (2022). *Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar. Batu Pada Komunitas Muslim Dani*. Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa 4.2 (2022): 241-262.
- Marde, C. S. M. 2018. "Pedekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua," Jurnal Jaffray 16, no.1 :25-54.
- Mead, H. G. (1943). "Mind, self and Society" dalam Siregar, N. S. S. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Perspektif, 1(2), 100-110.
- Ngangi, C. R. (2019). "Konstruksi

sosial dalam realitas sosial." Agri-Sosioekonomi 7.2 (2011) 1-. OFM, L. F. (2019). *Kebudayaan Suku Hubla Lembah Baliem*. Sekretariat keuskupan Jayapura.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologis, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Universitas of Maryland. Degei Yonas, (2023). *Nilai Sosial Budaya dalam Barapen (bakar batu) Suku Mee di Paniai*. Jurnal Penelitian Budaya dan Pendidikan, 10 (2), 123-135

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Tradisi Barapen Suku Mee: Kearifan lokal dalam Mesak Tradisional*. Jakarta: kemdikbud.

Suku Mee Paniai. (2020). *Budaya Barapen: Identitas dan kearifan Lokal*. Paniai:

Pemerintah Kabupaten Paniai.

Wonda, W. (2018). *Kearifan lokal Suku Mee dalam mengelola Sumber Daya Alam*.

Journal Antropologi Papua, 6 (1), 45-58.

Yoku, O (2019). *Tradisi Barapen Sebagai Simbol Identitas Budaya Suku Mee*. Jurnal

Budaya dan

Masyarakat, 5(2), 8-90.

Pemerintah Kabupaten Paniai. (2021). *Profil budaya Suku Mee*. Paniai: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Institut Agama dan budaya Papua. (2020). *Nilai-nilai budaya dalam tradisi Duwa Gappii (Bakar Batu)* Jayapura: IABP.

Suryanto, A. (2017). *Integrasi Kearifan lokal dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal

Pendidikan IPA, 4 (1), 12-25.

Mee, T. (2022) *Peran Tradisi Barapen dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat*. Jurnal Sosiologi Papua, 7 (2), 56-68.

Universitas Cenderawasih. (2019). *Kajian Antropologi Budaya Suku Mee*. Jayapura: uncen Press.